



Rekonstruksi Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Sebuah *Systematic Literature Review*

Khodijah Amatulloh Sholihat¹, Khoiriyah²

(1) Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

(2) Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

[khodijahamatullohsholihat@gmail.com]

Abstrak

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam Pendidikan Islam di tengah masyarakat yang beragam, tetapi pemaknaannya dalam literatur masih tersebar sebagai unsur-unsur yang dibahas terpisah, terutama toleransi dan sikap tidak ekstrem. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan moderasi beragama dalam kajian Pendidikan Islam, mengidentifikasi komponen yang membentuknya, dan merekonstruksinya menjadi konstruksi konseptual yang utuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang dilaporkan mengikuti diagram alur PRISMA 2020. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar dan ResearchGate untuk publikasi tahun 2020–2026, dan enam artikel jurnal yang memenuhi kriteria disintesis melalui analisis tematik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Islam tidak berhenti pada toleransi, tetapi mencakup keterkaitan antara pemahaman keagamaan, keseimbangan sikap, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari penerapan nilai moderasi ke penataan struktur konsepnya, yang dirumuskan dalam model tiga tataran (pemahaman keagamaan, sikap moderat, dan tanggung jawab bersama) yang ditopang oleh kurikulum, pendidik, dan lingkungan pendidikan. Model ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, materi, dan evaluasi pendidikan moderasi beragama di lembaga Pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Pendidikan Islam; Rekonstruksi Konseptual; Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh keragaman agama, keyakinan, budaya, dan praktik sosial. Dalam kondisi tersebut, keberagaman tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal seseorang dengan ajaran agamanya, tetapi juga dengan cara menempatkan keyakinan dan praktik keagamaan di tengah kehidupan sosial yang majemuk. Dalam konteks ini, moderasi beragama dikembangkan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghindaran terhadap

sikap ekstrem. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama melalui sejumlah indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2023). Pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami perbedaan dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan bersama. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Islam banyak dikembangkan melalui penanaman nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan (Khasanah et al., 2023).

Namun, perkembangan kajian tersebut sekaligus memperlihatkan persoalan konseptual: apakah moderasi beragama dalam Pendidikan Islam telah dipahami sebagai konstruksi yang utuh, atau masih lebih sering direpresentasikan melalui nilai toleransi dan kemampuan menghindari sikap ekstrem? Pertanyaan ini penting karena moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang memahami, menilai, dan merespons perbedaan tersebut secara adil dan proporsional.

Perkembangan penelitian mengenai moderasi beragama dalam Pendidikan Islam menunjukkan beberapa kecenderungan utama. Sebagian kajian berfokus pada konstruksi dan pemaknaan nilai moderasi, dengan menempatkan toleransi, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap tidak ekstrem sebagai unsur penting dalam keberagamaan. Khasanah, Hamzani, dan Aravik, misalnya, melalui studi kepustakaan mengenai sistem Pendidikan Islam di Indonesia, memaknai moderasi beragama sebagai sikap keberagamaan yang toleran dan menekankan pencarian titik tengah, sekaligus mengaitkannya dengan pendidikan yang inklusif, dialog antaragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pencegahan radikalisme (Destriani, 2022). Kajian lain memperluas pembahasan tersebut ke ranah Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa nilai moderasi dalam buku teks dan praktik pendidikan mencakup non-kekerasan, egalitarianisme dan keadilan, serta toleransi (Mulyana, 2023). Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan systematic review menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam telah dikaji melalui berbagai saluran, seperti integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan sekolah, pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan peran pendidik dan lembaga pendidikan (Musyahid & Kolis, 2023).

Pada ranah implementasi pendidikan, perhatian penelitian kemudian bergerak dari konsep menuju bagaimana moderasi diterapkan dalam kurikulum, pembelajaran, dan

lingkungan pendidikan. Mukhibat, Effendi, Setyawan, dan Sutoyo menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama pada pendidikan tinggi dapat diarahkan pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal (Mukhibat et al., 2024). Penelitian lain mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka juga memperlihatkan bahwa penguatan moderasi dilakukan melalui aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah yang diarahkan pada toleransi, pencegahan kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal (Haris et al., 2024; Hayatunnisa et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian moderasi beragama dalam Pendidikan Islam telah berkembang dari pembahasan nilai menuju persoalan kurikulum, strategi pembelajaran, peran pendidik, dan pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan tersebut masih menunjukkan beragam cara dalam memahami unsur dan hubungan antarnilai moderasi, sehingga membuka ruang untuk menelaah kembali bagaimana berbagai unsur tersebut dapat disusun sebagai satu konstruksi konsep moderasi beragama yang utuh dalam Pendidikan Islam.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama dalam Pendidikan Islam telah berkembang dari pembahasan nilai menuju implementasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan pembentukan karakter, masih terdapat ruang konseptual yang perlu diperjelas. Kajian Khasanah, Hamzani, dan Aravik, misalnya, memaknai moderasi beragama terutama sebagai sikap toleran dan pencarian titik tengah dalam pendidikan Islam, sementara kajian sistematis Musyahid dan Kolis menunjukkan bahwa implementasinya telah diwujudkan melalui kurikulum, kegiatan pendidikan, peran pendidik, pengembangan karakter moderat, dan penguatan kemampuan berpikir kritis (Khasanah et al., 2023; Musyahid & Kolis, 2023). Penelitian lain juga telah mengembangkan kurikulum moderasi beragama dengan mengintegrasikan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kurniawan et al., 2025). Bahkan, kajian konseptual terbaru telah menawarkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi dengan mengintegrasikan nilai wasathiyah, rekonstruksi kurikulum, strategi pedagogis, peran guru, dan lingkungan pembelajaran (Astutik & Hadi, 2026). Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak menempatkan moderasi beragama sebagai landasan atau nilai yang diterapkan ke dalam sistem pendidikan, sementara persoalan mengenai bagaimana konsep moderasi beragama itu sendiri dibentuk, bagaimana hubungan antarkomponennya, dan bagaimana berbagai unsur seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai satu kesatuan konseptual dalam Pendidikan Islam belum

memperoleh perhatian yang sama. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk menggeser perhatian dari sekadar implementasi nilai moderasi menuju peninjauan kritis terhadap konstruksi konsep moderasi beragama itu sendiri, sehingga diperlukan kajian yang secara sistematis memetakan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pemaknaan tersebut untuk merumuskan konsep moderasi beragama yang lebih utuh dalam perspektif Pendidikan Islam.

Berdasarkan celah konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menawarkan pembaruan melalui rekonstruksi konseptual moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam. Rekonstruksi tidak dimaksudkan untuk sekadar memberikan definisi baru, melainkan dilakukan dengan memetakan berbagai pemaknaan moderasi beragama dalam literatur, mengidentifikasi komponen yang digunakan untuk menjelaskan sikap moderat, serta menganalisis hubungan antarkomponen tersebut dalam kerangka tujuan Pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama tidak ditempatkan hanya sebagai kemampuan bertoleransi atau menghindari sikap ekstrem, tetapi dikaji sebagai konsep yang mungkin mencakup keterkaitan antara pemahaman keagamaan, keseimbangan dalam bersikap, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial (Mukhibat et al., 2024; Mulyana, 2023). Hasil sintesis tersebut selanjutnya diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual moderasi beragama yang lebih komprehensif, dengan menempatkan berbagai unsur yang ditemukan dalam literatur sebagai bagian yang saling berhubungan, bukan sebagai nilai yang berdiri sendiri. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menggeser pembahasan moderasi beragama dari sekadar penerapan nilai dalam Pendidikan Islam menuju penataan kembali struktur konseptualnya, sehingga konsep tersebut dapat digunakan secara lebih jelas sebagai landasan dalam memahami tujuan dan orientasi Pendidikan Islam dalam menghadapi keragaman kehidupan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan pemaknaan konsep moderasi beragama dalam kajian Pendidikan Islam, mengidentifikasi komponen dan prinsip yang membentuknya, serta menelaah keterbatasan pemaknaan yang berkembang dalam penelitian terdahulu untuk kemudian merumuskan konstruksi konseptual moderasi beragama yang lebih komprehensif dalam perspektif Pendidikan Islam. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep moderasi beragama dikonstruksi dan dimaknai dalam kajian Pendidikan Islam? (2) apa saja komponen dan prinsip yang membentuk konsep moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam? dan (3) bagaimana konstruksi konseptual moderasi beragama yang lebih komprehensif dapat dirumuskan berdasarkan hasil sintesis literatur?. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konstruksi moderasi beragama sekaligus menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan Pendidikan Islam yang mampu merespons keragaman secara proporsional, adil, dan berorientasi pada pembentukan keberagamaan yang moderat.

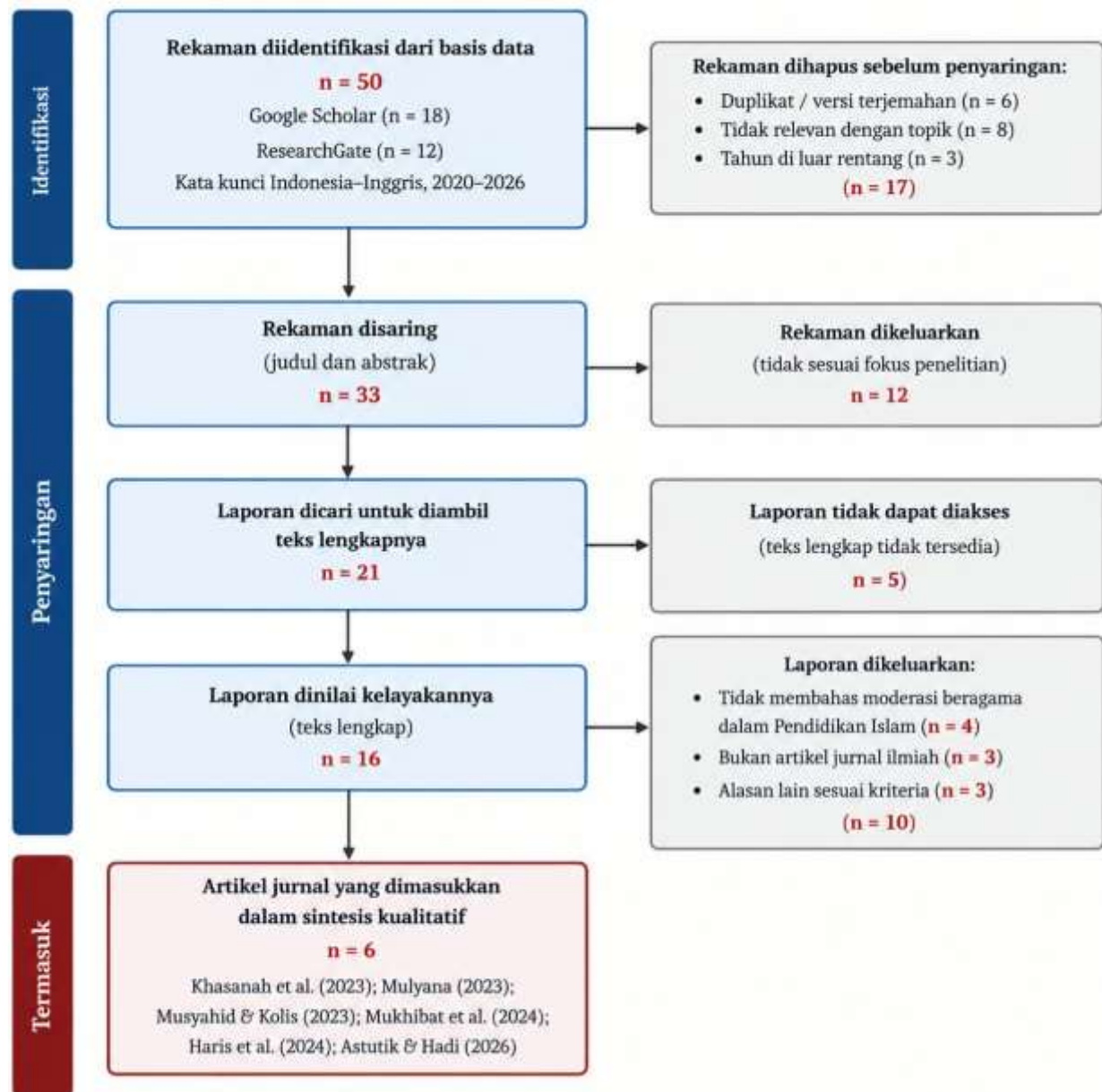
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Pelaporan proses seleksi literatur mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Metode ini digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan dengan konsep moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap gagasan, konsep, prinsip, nilai, serta kecenderungan pemaknaan moderasi beragama yang berkembang dalam literatur akademik. Melalui kajian sistematis, penelitian ini diarahkan untuk menemukan pola pemikiran dan hubungan antargagasan yang dapat digunakan sebagai dasar merekonstruksi konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Islam.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar dan ResearchGate hingga September 2026. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "moderasi beragama" AND "Pendidikan Islam", "konsep moderasi beragama", "pendidikan moderasi beragama", "religious moderation" AND "Islamic education", serta "religious moderation" AND "tolerance". Publikasi yang diprioritaskan terbit pada rentang 2020–2026; sumber yang terbit sebelum periode tersebut hanya dipertimbangkan apabila memiliki kontribusi teoretis yang kuat dan relevan dengan konsep moderasi beragama. Kriteria inklusi ialah: (a) artikel jurnal ilmiah dengan identitas bibliografis yang jelas (DOI atau tautan sumber yang dapat diverifikasi); (b) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (c) membahas moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Islam, baik pada tataran konsep, kurikulum, pembelajaran, maupun peran pendidik; dan (d) teks lengkap dapat diakses. Kriteria eksklusi ialah artikel populer, berita, opini, publikasi duplikat atau versi terjemahan dari artikel yang sama, serta artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Seleksi dilakukan mengikuti empat tahap PRISMA 2020, yaitu identifikasi rekaman pada dua basis data, penghapusan duplikat, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap (Gambar 1). Versi bahasa Indonesia dan Inggris dari artikel yang sama dihitung sebagai satu artikel. Sebanyak enam artikel jurnal memenuhi

seluruh kriteria dan menjadi korpus analisis. Dokumen kebijakan Kementerian Agama RI (2023) dan literatur metodologis (Zed, 2004) digunakan sebagai rujukan pendukung dan tidak dihitung sebagai artikel yang disintesis.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA 2020 untuk seleksi artikel penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang meliputi penelusuran berdasarkan kata kunci, penyaringan sumber, pembacaan mendalam, dan pencatatan informasi penting dari setiap artikel. Kualitas artikel dinilai berdasarkan lima kriteria, yaitu kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi substansi, kredibilitas akademik, ketersediaan teks lengkap, dan kejelasan informasi bibliografis; artikel yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut tidak dimasukkan. Data dari setiap artikel diorganisasi berdasarkan

pemaknaan moderasi beragama, prinsip atau nilai yang dikaitkan dengannya, hubungan moderasi beragama dengan Pendidikan Islam, pendekatan yang digunakan, temuan utama, serta keterbatasan atau ruang pengembangan yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi tema, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari literatur terpilih, terutama berkaitan dengan pengertian, prinsip, indikator, nilai, tujuan, dan implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam. Tahap kedua dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta aspek-aspek yang belum memperoleh perhatian secara memadai. Tahap ketiga dilakukan melalui sintesis konseptual, yaitu menghubungkan berbagai temuan yang telah dianalisis untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam.

Dengan demikian, SLR dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai dasar untuk membaca perkembangan pemikiran, menemukan kesenjangan konseptual, dan menyusun konstruksi pemikiran yang lebih komprehensif. Proses kajian dilakukan secara sistematis melalui tahapan penelusuran, pemilihan, pembacaan, pengorganisasian, analisis, dan sintesis literatur, dengan tetap mempertahankan karakter penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif (Aniqotul'Athiyyah & Mashabi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Enam artikel jurnal yang lolos seleksi (Gambar 1) terbit pada 2023–2026 dan mencakup kajian konseptual, tinjauan sistematis, studi kepustakaan, kajian kurikulum, kajian buku teks, serta kajian peran guru. Karakteristik setiap artikel diringkas pada Tabel 1. Korpus yang terbatas mencerminkan sempitnya fokus penelitian, yaitu hanya artikel yang secara eksplisit menguraikan pemaknaan atau komponen moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Islam; kajian yang menyebut moderasi sekadar sebagai latar belakang tidak dianalisis. Implikasi keterbatasan ini dibahas pada bagian Kesimpulan.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No.	Penulis (Tahun)	Fokus dan Konteks Kajian	Kontribusi bagi Konsep Moderasi Beragama
1	Khasanah et al. (2023)	Studi kepustakaan tentang moderasi beragama dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia	Moderasi dimaknai sebagai sikap toleran dan pencarian titik tengah, dikaitkan dengan pendidikan inklusif, dialog antaragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pencegahan radikalisme
2	Mulyana (2023)	Kajian nilai moderasi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan penerapannya di sekolah di Bandung	Nilai moderasi mencakup non-kekerasan, egalitarianisme dan keadilan, serta toleransi
3	Musyahid & Kolis (2023)	Tinjauan sistematis implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam	Implementasi melalui kurikulum, kegiatan sekolah, pembentukan karakter, pengembangan berpikir kritis, serta penguatan peran pendidik dan lembaga
4	Mukhibat et al. (2024)	Pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi	Kurikulum diarahkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal
5	Haris et al. (2024)	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas negeri	Penguatan moderasi melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah yang diarahkan pada toleransi, pencegahan kekerasan, dan penerimaan budaya lokal
6	Astutik & Hadi (2026)	Kajian konseptual rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi	Integrasi nilai wasathiyah, rekonstruksi kurikulum, strategi pedagogis, peran guru, dan lingkungan pembelajaran

Moderasi Beragama sebagai Keberagamaan yang Seimbang

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam kajian Pendidikan Islam umumnya dikonstruksi sebagai pola keberagamaan yang menempatkan seseorang pada posisi seimbang dan menghindari sikap ekstrem. Pemaknaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga dengan cara seseorang menempatkan keyakinan dan praktik keagamaannya dalam kehidupan sosial. Dalam beberapa kajian, moderasi beragama dikaitkan dengan sikap toleran, pencarian titik tengah, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan menghindari tindakan yang bersifat berlebihan atau kekerasan (Khasanah et al., 2023).

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa konsep moderasi tidak berdiri pada satu indikator tunggal. Beberapa komponen yang muncul secara berulang meliputi toleransi, keseimbangan, keadilan, sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2023). Berdasarkan data literatur yang ditelaah, moderasi beragama dapat dipetakan sebagai konsep yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, bukan sekadar sikap toleran terhadap kelompok yang berbeda.

Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Proses Pendidikan

Literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama telah ditempatkan dalam berbagai aspek pendidikan, terutama melalui kurikulum, bahan ajar, aktivitas pembelajaran, serta kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Dalam konteks kurikulum, nilai moderasi diarahkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta kemampuan menerima keberagaman budaya (Mukhibat et al., 2024). Pada tingkat pembelajaran, moderasi beragama tidak hanya ditemukan dalam materi pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan perbedaan. Kajian mengenai Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya upaya memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam buku teks dan praktik pendidikan (Mulyana, 2023). Sementara itu, kajian mengenai Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa penguatan moderasi dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah yang diarahkan pada pengembangan toleransi, pencegahan kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Haris et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan berlangsung melalui lebih dari satu saluran pendidikan.

Peran Pendidik dan Lingkungan Pendidikan

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa konstruksi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam berkaitan dengan peran pendidik dan lingkungan pendidikan. Pendidik tidak hanya ditempatkan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan sikap peserta didik. Dalam literatur yang ditelaah, peran pendidik berkaitan dengan penguatan nilai toleransi, pencegahan kekerasan, pembentukan karakter, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman (Haris et al., 2024). Selain peran pendidik, lingkungan pendidikan muncul sebagai ruang penting

bagi pembentukan keberagamaan yang moderat. Kajian mengenai pengembangan pendidikan moderasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya ditempatkan pada materi atau kurikulum, tetapi juga pada kegiatan pendidikan dan kultur lembaga (Musyahid & Kolis, 2023). Temuan literatur menunjukkan adanya kecenderungan untuk memahami moderasi beragama sebagai proses pendidikan yang melibatkan hubungan antara kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran.

Pola Konstruksi Konsep Moderasi Beragama

Sintesis terhadap berbagai temuan menunjukkan adanya pola bahwa konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Islam berkembang dari pemaknaan yang bersifat nilai menuju konstruksi yang lebih multidimensional. Toleransi dan sikap tidak ekstrem tetap menjadi unsur yang kuat, tetapi literatur juga memperlihatkan kemunculan dimensi keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan, serta penerimaan terhadap budaya lokal (Astutik & Hadi, 2026). Pada saat yang sama, hasil sintesis menunjukkan bahwa berbagai komponen tersebut belum selalu disusun dalam satu struktur konseptual yang seragam. Sebagian kajian menekankan nilai dan sikap, sementara kajian lainnya lebih berfokus pada implementasi melalui kurikulum, peran pendidik, strategi pembelajaran, atau lingkungan pendidikan. Temuan ini menjadi dasar bagi penelitian untuk melakukan sintesis lebih lanjut terhadap hubungan antarkomponen tersebut. Hubungan antarkomponen tersebut dirangkum pada Tabel 2 dan dirumuskan menjadi model konseptual pada bagian berikutnya.

Tabel 2. Sintesis Temuan Literatur tentang Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

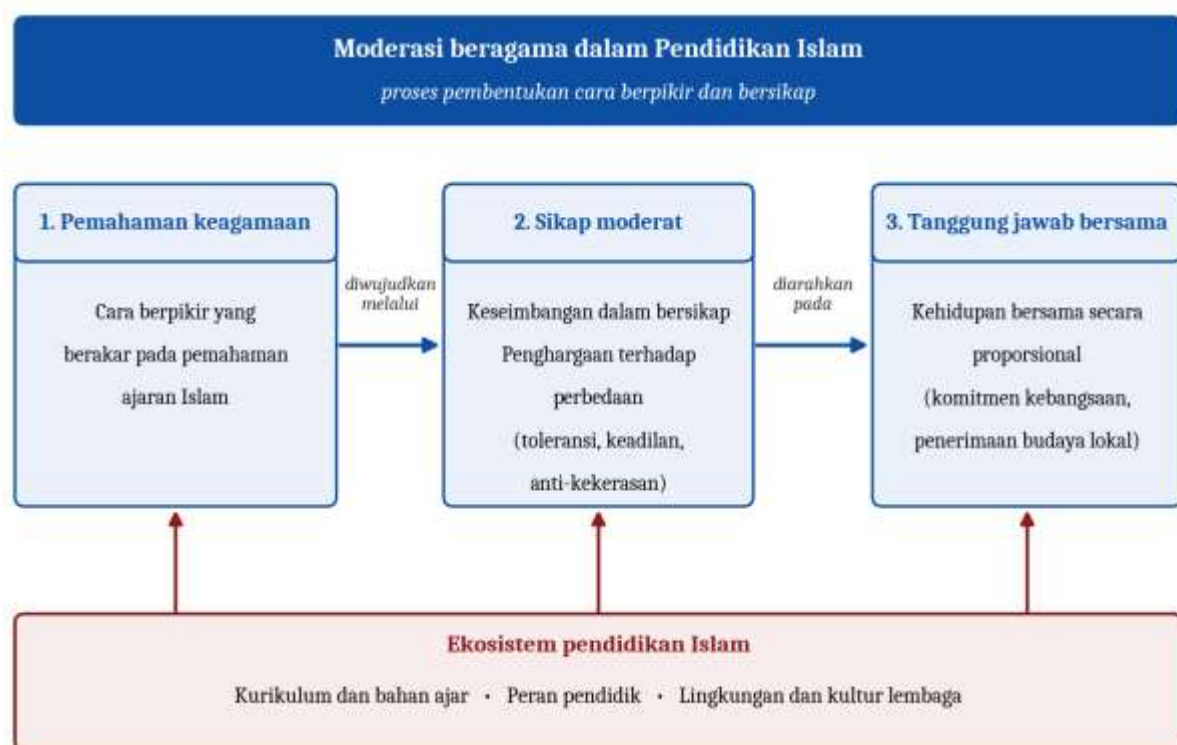
No.	Tema Temuan	Komponen yang Ditemukan	Bentuk Kemunculan dalam Pendidikan Islam	Arah Sintesis	Sumber Utama
1	Keberagamaan yang seimbang	Toleransi, keseimbangan, tidak ekstrem	Pembentukan sikap keberagamaan peserta didik	Moderasi dipahami sebagai sikap keberagamaan yang proporsional	Khasanah et al. (2023); Astutik & Hadi (2026)
2	Penghargaan terhadap perbedaan	Toleransi, keberagaman, penghargaan terhadap budaya	Pembelajaran dan interaksi dalam lingkungan pendidikan	Perbedaan diposisikan sebagai realitas yang perlu dikelola secara konstruktif	Khasanah et al. (2023); Haris et al. (2024)

No.	Tema Temuan	Komponen yang Ditemukan	Bentuk Kemunculan dalam Pendidikan Islam	Arah Sintesis	Sumber Utama
3	Keadilan dan anti-kekerasan	Keadilan, non-kekerasan, egalitarianisme	Materi, pembelajaran, dan pembentukan karakter	Moderasi mencakup cara memperlakukan pihak lain secara adil dan tidak menggunakan kekerasan	Mulyana (2023); Mukhibat et al. (2024); Haris et al. (2024)
4	Komitmen kebangsaan dan budaya	Komitmen kebangsaan, penerimaan budaya lokal	Kurikulum dan kegiatan pendidikan	Keberagamaan ditempatkan dalam konteks kehidupan sosial dan kebangsaan	Kementerian Agama RI (2023); Mukhibat et al. (2024); Haris et al. (2024)
5	Integrasi dalam sistem pendidikan	Kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran	Kurikulum, buku teks, kegiatan sekolah/ perguruan tinggi	Moderasi tidak hanya menjadi materi, tetapi diintegrasikan dalam proses pendidikan	Mulyana (2023); Musyahid & Kolis (2023); Mukhibat et al. (2024); Astutik & Hadi (2026)
6	Peran pendidik dan lingkungan	Peran guru, kultur lembaga, lingkungan belajar	Pembelajaran dan kegiatan pendidikan	Pembentukan moderasi berlangsung melalui ekosistem pendidikan	Musyahid & Kolis (2023); Haris et al. (2024); Astutik & Hadi (2026)
7	Keterhubungan antarkomponen	Toleransi, keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, tanggung jawab sosial	Terintegrasi dalam tujuan dan proses pendidikan	Moderasi perlu dipahami sebagai konstruksi multidimensional, bukan kumpulan nilai yang berdiri sendiri	Mulyana (2023); Mukhibat et al. (2024); Astutik & Hadi (2026)

Model Konseptual Rekonstruksi Moderasi Beragama

Tabel 2 memperlihatkan bahwa unsur-unsur moderasi beragama dalam Pendidikan Islam terutama meliputi keseimbangan dalam beragama, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap proporsional dalam menjalankan nilai agama. Dalam perspektif Pendidikan Islam, unsur-unsur tersebut penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan bersikap peserta didik. Moderasi beragama karenanya perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses yang menghubungkan pemahaman ajaran Islam dengan kemampuan hidup secara proporsional di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi moderasi beragama sebagai proses pembentukan cara berpikir dan bersikap yang berakar pada pemahaman keagamaan, diwujudkan melalui keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta diarahkan pada kemampuan menjalankan kehidupan bersama secara proporsional (Gambar 2). Rekonstruksi ini tidak menciptakan konsep baru, melainkan menata unsur-unsur yang telah ditemukan dalam literatur agar tidak dipahami secara terpisah. Model yang dihasilkan tersusun atas tiga tataran. Tataran pertama adalah pemahaman keagamaan sebagai akar, yaitu cara berpikir yang dibentuk melalui pemahaman terhadap ajaran Islam. Tataran kedua adalah sikap moderat yang diwujudkan melalui keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dalam literatur muncul sebagai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. Tataran ketiga adalah tanggung jawab dalam kehidupan bersama, yang tampak pada komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap budaya lokal. Ketiga tataran tersebut dibentuk dan ditopang oleh ekosistem pendidikan, yaitu kurikulum dan bahan ajar, peran pendidik, serta lingkungan dan kultur lembaga.



Gambar 2. Model konseptual rekonstruksi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam

Dialog dengan Konsep Wasathiyyah

Rekonstruksi ini juga perlu dibaca dalam kerangka konsep wasathiyyah dalam tradisi keilmuan Islam. Rujukan Qur'ani yang lazim digunakan adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 143 tentang umat pertengahan (ummatan wasathan). Kamali, menelusuri wasathiyyah dari Al-Qur'an dan Hadis, kemudian mengaitkannya dengan isu kontemporer seperti keadilan dan keseimbangan. Keterkaitan dengan keadilan dan keseimbangan itu sejalan dengan dua unsur yang muncul berulang dalam literatur Pendidikan Islam yang dianalisis. Meskipun demikian, artikel-artikel yang dianalisis tampak lebih banyak bertolak dari indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama RI (2023), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal, daripada dari elaborasi sumber normatif wasathiyyah. Karena itu, tataran pemahaman keagamaan dalam model ini perlu diperkuat melalui kajian lanjutan yang secara eksplisit menghubungkan sumber-sumber normatif wasathiyyah dengan rancangan kurikulum dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai toleransi atau kemampuan menerima perbedaan. Sintesis atas enam artikel jurnal menunjukkan bahwa unsur-unsur yang selama ini dibahas terpisah dapat ditata sebagai satu proses pembentukan cara berpikir dan bersikap yang berakar pada pemahaman keagamaan, diwujudkan melalui keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta diarahkan pada tanggung jawab dalam kehidupan bersama secara proporsional. Konstruksi ini dirumuskan dalam model tiga tataran yang ditopang oleh kurikulum, pendidik, dan lingkungan pendidikan.

Secara praktis, model ini menyarankan agar tujuan, materi, dan evaluasi pendidikan moderasi beragama tidak berhenti pada penanaman nilai toleransi, tetapi memuat tiga hal yang berjenjang: pemahaman ajaran, sikap yang seimbang dan menghargai perbedaan, serta kesiapan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Bagi pendidik dan pengelola lembaga, model ini juga menegaskan bahwa moderasi dibentuk melalui kurikulum, peran pendidik, dan kultur lembaga secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus terbatas pada enam artikel jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris yang ditelusuri melalui Google Scholar dan ResearchGate, sehingga belum mencakup basis data terindeks lain seperti Scopus atau Web of

Science serta sumber klasik keislaman. Kedua, model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus ke basis data terindeks dan literatur klasik tentang wasathiyah, serta menguji model ini melalui penelitian lapangan atau pengembangan instrumen pada satuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniqotul'Athiyyah, A., & Mashabi, M. A. (2025). Sufism and Islamic Moderation in the Digital Era: The Relevance of KH. Said Aqil Siroj's Thought in Sustainable Character Education. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (Icied)*, 10(1), 1409–1416. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3812>
- Astutik, P., & Hadi, S. (2026). Reconstruction of Islamic religious education based on religious moderation: A conceptual study from the perspective of contemporary Islamic education. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.56013/fj.v6i1.4986>
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Aunurrochim, M. (2024). *Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum : The Role of Islamic Religious Education Teachers at Senior High School The founding fathers of Indonesia had devoted a masterpiece named Pancasila* ., 22(3), 423–438. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1858>
- Hayatunnisa, H., Hermawan, W., & Islamy, M. R. F. (2026). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Praktik Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 16(1), 23–44. <https://doi.org/10.33367/ji.v16i1.8863>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Kurniawan, A. F., Juhji, J., Mufrodi, M., & Sumintak, S. (2025). Strategic Management of Religious Moderation in Indonesian Higher Education: An Integrative Islamic Education Perspective. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 260–271. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i2.100>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent*

Education, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–8.

<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>

Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 265–284.

<https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.

<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>